



FAKTOR PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP)

Vivin Aktika Simanjuntak^{ID}, Rapotan Hasibuan^{ID}

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2023-01-30

Revised : 2024-07-07

Accepted : 2024-08-12

Keywords:

Family Planning

Long Term Contraceptives Method (LTCM)

Couple of childbearing age

Puskesmas

ABSTRACT

The escalating population of Indonesia is a pressing demographic challenge, contributing to a surge in the birth rate. Long-Term Contraceptive Methods (LTCM) offer a viable strategy for postponing and spacing pregnancies, thereby mitigating the adverse effects of population growth. However, LTCM utilization among women in the Glugur Health Center, Medan, remains notably low at 26.9%, indicating a significant gap in contraceptive access and adoption. To elucidate the factors influencing LTCM utilization, this study employed a cross-sectional research design. Data collection involved in-depth interviews with women residing within the Glugur Health Center's catchment area. The gathered data were subjected to rigorous analysis using univariate and bivariate statistical techniques. The findings revealed a strong correlation between Age ($p=0.013$; $OR=0.353$), education ($p=0.002$; $OR=3.594$), the number of children ($p=0.021$; $OR=2.545$), knowledge ($p=0.000$; $OR=4.278$), attitudes ($p=0.000$; $OR=10.818$), source of information ($p=0.017$; $OR=2.600$), spouse's support ($p=0.009$; $OR=3.135$) and support of the health workers ($p=0.028$; $OR=2.527$) with LTCM utilization. The study's results underscore the critical role of comprehensive education and support in promoting LTCM adoption. Health officials and the Glugur Health Center should prioritize implementing targeted interventions to enhance women's knowledge and address any misconceptions regarding LTCM. Furthermore, fostering supportive environments, both within families and healthcare settings, is essential for encouraging consistent LTCM use. By addressing these key determinants, policymakers can significantly increase LTCM uptake and contribute to sustainable population growth in Indonesia.

Kata Kunci:

Keluarga Berencana

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pasangan Usia Subur (PUS)

Puskesmas

BPS menyebut bahwa jumlah penduduk terus meningkat, namun dapat dikendalikan dengan menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu cara untuk menunda dan merencanakan kehamilan dalam waktu yang lebih lama. Di samping itu, adopsi MKJP belum sepenuhnya meraih minat positif dari Pasangan Usia Subur (PUS) di area pelayanan Puskesmas Glugur Kota Medan, hanya mencapai 26,9%. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Metode penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan analisis data mencakup analisis univariat serta analisis bivariat (*Chi square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat signifikansi antara Umur ($p=0,013$; $OR=0,353$), pendidikan ($p=0.002$; $OR=3.594$), jumlah anak ($p=0.021$; $OR=2.545$), pengetahuan ($p=0.000$; $OR=4.278$), sikap ($p=0.000$; $OR=10,818$), sumber informasi ($p=0.017$; $OR=2,600$), dukungan pasangan ($p=0.009$; $OR=3,135$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0.028$; $OR=2.527$). Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan dan Puskesmas Glugur Kota Medan, khususnya kepada tenaga kesehatan dan Kader KB, untuk meningkatkan pelayanan KIE terkait berbagai jenis MKJP. Pentingnya memberikan informasi yang akurat tentang MKJP dianggap krusial agar masyarakat dapat memahami dengan baik dan menghindari kesalahpahaman terkait penggunaannya.

✉ Corresponding Author:

Rapotan Hasibuan

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Telp. 081264678875

Email: rapotanhasibuan@uinsu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



PENDAHULUAN

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) saat ini merupakan hasil dari inisiatif program Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah (Azis & Musfirah, 2021). Metode kontrasepsi jangka panjang, umumnya dikenal sebagai MKJP, merujuk pada strategi pengendalian kelahiran yang bertujuan untuk mencegah kehamilan selama periode lebih dari tiga tahun dengan cara menunda, menjaga jarak antar kehamilan, serta menahan atau mengakhiri kesuburan untuk jangka waktu yang lebih lama, terutama ketika pasangan tidak berkeinginan untuk menambah anak lagi (Pratiwi & Pangestuti, 2021).

Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), 14,66% wanita dalam rentang usia 10-54 tahun di Indonesia memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) setelah melahirkan, sementara sebanyak 58,1% wanita memilih metode kontrasepsi non-MKJP dan 27,1% wanita lainnya tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali. Angka ini mengindikasikan bahwa karena tingginya kesadaran masyarakat terhadap MKJP dan kekhawatiran terhadap efek sampingnya, mayoritas penduduk masih memilih untuk mengadopsi metode kontrasepsi yang bukan termasuk dalam kategori jangka panjang.

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, cakupan akseptor KB pada pasangan usia subur (PUS) sebesar 55,36% dan terdapat 6 (enam) provinsi yang memenuhi angka cakupan RPJMN sebesar 66% yaitu Kalimantan Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tahun 2021, jumlah peserta aktif Keluarga Berencana (KB) menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mencapai 10.028.915 peserta, sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya turun menjadi 10.028.146 peserta. Penurunan ini menandakan bahwa pencapaian jumlah peserta KB aktif MKJP di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan data pada tahun 2020 (Yuliati, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan MKJP masih relative rendah.

Menurut studi yang dilakukan oleh Rivaldi (2018), sebanyak 39,1% responden memilih untuk menggunakan Metode

Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sementara 60,9% lainnya tidak menggunakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki korelasi dengan pemanfaatan KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Mandala. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendorong perlunya Puskesmas untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi terkait kontrasepsi MKJP kepada pasangan suami istri, khususnya kepada wanita yang sedang menggunakannya, dan juga kepada wanita yang sedang mempertimbangkan untuk mengadopsi metode tersebut.

Faktor penentu yang melibatkan usia, jumlah anak, persepsi, dan dukungan suami memiliki peran signifikan dalam konteks ini. Penelitian Pratiwi & Pangestuti (2021) menemukan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan MKJP adalah tingginya tingkat ketakutan pengguna terkait dengan prosedur operasi atau penyisipan benda ke dalam tubuh mereka. Rendahnya tingkat adopsi MKJP dapat diatributkan kepada kekhawatiran tersebut yang dimiliki oleh calon pengguna terhadap prosedur tersebut.

Hasil survey pendahuluan yang didapatkan dari Puskesmas Glugur Kota Medan pada tahun 2021 tercatat jumlah pasangan usia subur sebanyak 2.682 orang, dengan jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) aktif mencapai 1.172 orang atau sekitar 43,3%. Rincian persentase peserta KB berdasarkan metode kontrasepsi non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi kondom sebanyak 86 (7,4%), suntik sebanyak 526 (45%), dan pil KB sebanyak 237 (20,3%). Sementara itu, persentase penggunaan metode kontrasepsi MKJP terdiri dari AKDR sebanyak 105 (9,0%) dan implan sebanyak 208 (17,9%). Tidak ada pasangan yang menggunakan KB dengan metode MOW/MOP (Puskesmas Glugur Kota Medan, 2022).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa adopsi Keluarga Berencana (KB) masih belum begitu diminati oleh pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota Medan. Terutama terlihat dari tingkat rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Bahkan, metode MKJP seperti MOP dan MOW tidak digunakan oleh pasangan usia subur dalam wilayah tersebut. Adanya temuan ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan

pemahaman dan sosialisasi mengenai KB, terutama metode MKJP, di kalangan masyarakat setempat.

Rendahnya penggunaan MKJP dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah kurangnya kunjungan PUS ke fasilitas kesehatan, yang mungkin dapat menghambat akses mereka untuk memperoleh informasi dan layanan terkait KB. Selain itu, faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah ketiadaan izin dari pasangan untuk menggunakan kontrasepsi MKJP. Diperlukan pendekatan holistik untuk meningkatkan partisipasi PUS dalam program KB. Penelitian ditujukan guna mengetahui determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota Medan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Pengukuran semua variabel penelitian dilakukan dalam satu waktu yang sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengguna akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota sebanyak 1.162 orang yang terdiri dari 313 orang peserta KB yang menggunakan MKJP dan 869 orang yang menggunakan KB non MKJP. Sedangkan sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel Lemeshow sehingga diperoleh sampel sebanyak 106 orang yang diambil secara *random sampling*. Peneliti mendapatkan *sampling frame* data akseptor KB dari Puskesmas yang sudah diurutkan menurut alfabet, lalu diberi penomoran. Pengacakan dilakukan dengan bantuan program komputer.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner baku [Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia \(SDKI\) \(2017\)](#) dan kuesioner peneliti terdahulu yang berisikan pertanyaan sosiodemografi berupa umur, pendidikan, status pekerjaan, dan jumlah anak. Faktor lain yang juga diteliti adalah

pengetahuan dengan indikator pemahaman mengenai jenis, manfaat, keuntungan, dan letak pemasangan MKJP. Faktor sikap terkait reaksi responden terhadap MKJP, faktor sumber informasi kesehatan berupa media informasi cetak maupun elektronik yang digunakan responden tentang materi keluarga berencana, faktor dukungan pasangan yang diartikan sebagai persetujuan pasangan terhadap penggunaan alat KB dan faktor dukungan petugas kesehatan berupa frekuensi kunjungan dari petugas kesehatan atau kader terhadap konseling maupun penyuluhan dalam jangka waktu 6 bulan terakhir. Semua data diperoleh dengan cara wawancara secara langsung.

Pengujian validitas kuesioner menggunakan Korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas dengan Teknik Koefisien *Alpha Cronbach*. Awalnya, kuesioner terdiri dari 24 butir. Setelah menjalani uji validitas, hasilnya menunjukkan bahwa hanya 23 butir kuesioner yang dianggap valid, sedangkan 1 butir lainnya dinyatakan tidak valid ($< r_{\text{tabel}} 0,361$). Rentang nilai hasil uji validitas kuesioner terletak antara 0,363 hingga 0,737. Pernyataan yang tidak valid telah dieliminasi. Selanjutnya, seluruh pernyataan pada kuesioner dinyatakan reliabel berdasarkan hasil uji statistik Alpha Cronbach, dengan rentang nilai antara 0,686 hingga 0,770. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pentingnya izin penelitian telah dijamin dengan adanya persetujuan dari Dinas Kesehatan Kota Medan dengan Nomor 440/9625/III/2022.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengelompokan variabel berindikator dilakukan dengan membuat total skor kemudian ditentukan rentang skor berdasar nilai mean hipotetik. Apabila skor nilai variabel lebih kecil dari Mean maka diberi kategori buruk dan apabila lebih dari atau sama dengan Mean dikategorikan baik. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara univariat untuk mengetahui sebaran, dan secara bivariate dengan uji *chi-square* menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 21*.

HASIL

Gambaran karakteristik responden dan faktor penggunaan MKJP di wilayah Kerja Puskesmas Glugur Kota tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=106)

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
15-24 tahun	39	36,8
25-34 tahun	31	29,2
35-44 tahun	27	25,5
45-54 tahun	9	8,5
Pendidikan		
Rendah (tidak sekolah/SD/SMP)	62	58,5
Tinggi (SMA/D3/S1)	44	41,5
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	21	19,8
Bekerja	85	80,2
Jumlah Anak		
≤2 Anak	42	39,6
>2 Anak	64	60,4

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Sumber informasi, Dukungan petugas kesehatan dan Status penggunaan MKJP (n=106)

Karakteristik Responden	n	%
Pengetahuan		
Kurang	62	58,5
Baik	44	41,4
Sikap		
Negatif	56	52,8
Positif	50	47,2
Sumber Informasi		
Tidak menggunakan media	60	56,6
Menggunakan media	46	43,4
Dukungan Pasangan		
Tidak mendukung	76	71,7
Mendukung	30	28,3
Dukungan Petugas Kesehatan		
Tidak mendukung	72	67,9
Mendukung	34	32,1
Status Penggunaan MKJP		
Tidak	60	56,6
Ya	46	44,4

Tabel 1 yang menunjukkan responden mayoritas berada berumur 15-24 tahun (36,8%). Lebih lanjut, meskipun responden sebagian besar berpendidikan rendah (58,5%), namun kebanyakan telah memiliki pekerjaan (80,2%). Diketahui pula bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak lebih dari dua (60,4%).

Mengacu pada Tabel 2 diperoleh pengetahuan dan sikap responden tampak didominasi kelompok kurang atau negatif yaitu masing-masing 58,5% dan 52,8%, dan lebih dari setengahnya merupakan pengguna media

sosial atau media cetak sebagai sumber informasi kesehatan (56,6%). Selain itu, didapati mayoritas pasangan tidak setuju dalam menggunakan MKJP (71,7%). Hal ini kemudian diperparah di mana kebanyakan petugas kesehatan masih dirasa kurang dalam mendukung ibu untuk menggunakan MKJP (67,9%). Lebih dari separuh responden tidak menggunakan MKJP sebagai pilihan ber-KB (56,6%).

Hasil uji *Chi-square* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan

pendidikan dengan penggunaan MKJP ($p=0,002$) dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR)=3,594 yang berarti ibu dengan pendidikan rendah berpeluang 3,594 kali lebih besar untuk tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Berikutnya jumlah anak juga terbukti signifikan terhadap pemakaian MKJP oleh PUS ($p=0,021$) dengan POR=2,545 yang berarti ibu dengan jumlah anak lebih dari dua berisiko 2,545 kali lebih besar untuk tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan ibu yang memiliki jumlah anak lebih sedikit.

Pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan penggunaan MKJP ($p=0,000$) dengan POR=4,278 sehingga ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 4,278 kali lebih

besar untuk tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Begitu juga dengan sikap yang terbukti signifikan terhadap penggunaan MKJP ($p=0,001$) dengan POR=10,818 yang dapat diartikan bahwa ibu dengan sikap negatif 10,818 kali lebih besar untuk tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan ibu yang bersikap positif. Sumber informasi ditemukan berhubungan dengan penggunaan MKJP ($p=0,017$) dengan POR=2,600 yang berarti PUS yang tidak terpapar media informasi kesehatan berisiko 2,600 kali lebih besar untuk tidak mengenakan MKJP dibandingkan pihak akseptor yang terpapar informasi dari media.

Tabel 3. Analisis Hubungan Umur, Pengetahuan, Pendidikan, Status pekerjaan, Jumlah Anak hidup, Sumber informasi dan Dukungan petugas kesehatan terhadap Penggunaan MKJP

Variabel	Penggunaan MKJP				p	POR (95% CI)
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
Umur						
>30 Tahun	30	28,3	34	32,1	0,013*	0,353 (0,154-0,810)
<30 Tahun	30	28,3	12	11,3		
Pendidikan						
Rendah	43	40,6	19	17,9	0,002*	3,594 (1,595-8,098)
Tinggi	17	16	27	25,5		
Status Pekerjaan						
Tidak bekerja	15	14,2	6	5,7	0,126	2,221 (0,787-6,275)
Bekerja	45	42,5	40	37,7		
Jumlah anak hidup						
>2 Anak	42	39,6	22	20,8	0,021*	2,545 (1,144-5,663)
<2 Anak	18	17	24	22,6		
Pengetahuan						
Kurang	44	41,5	18	17,0	0,000*	4,278 (1,878-9,746)
Baik	16	15,1	28	26,4		
Sikap						
Negatif	35	33,0	15	14,2	0,001*	10,818 (2,800-26,900)
Positif	25	23,6	31	29,2		
Sumber informasi						
Tidak menggunakan media	40	37,7	20	18,9	0,017*	2,600 (1,177-5,743)
Menggunakan media	20	18,9	26	24,5		
Dukungan pasangan						
Tidak mendukung	45	42,5	31	29,2	0,009*	3,135 (1,302-7,547)
Mendukung	15	14,2	15	14,2		
Dukungan Petugas Kesehatan						
Tidak mendukung	46	43,4	26	24,5	0,028*	2,527 (1,096-5,827)
Mendukung	14	13,2	20	18,9		

* signifikan ($\alpha=5\%$)

Dukungan pasangan didapati signifikan di mana kecenderungannya akseptor KB yang tidak didukung pasangan berisiko 3,135 kali lebih besar tidak menggunakan MKJP dibandingkan kelompok yang mendapatkan dukungan pasangan.

Hal lain diperoleh bukti bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki signifikansi dengan pemakaian MKJP oleh akseptor KB ($p=0,028$) dengan POR 2,527 yang bernakna bahwa akseptor yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan berpeluang 2,527 kali lebih besar untuk tidak menggunakan MKJP dibandingkan kelompok yang mendapat dukungan petugas kesehatan. Sementara faktor umur ($p=0,113$) dan status pekerjaan ($p=0,126$) didapati tidak memiliki signifikansi terhadap penggunaan MKJP oleh akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa terdapat hubungan umur dengan penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Wanita dengan umur yang lebih muda memiliki peluang yang lebih kecil daripada wanita dengan umur yang lebih tua dalam penggunaan metode MKJP. Wanita dengan umur diatas 30 tahun disarankan untuk mengakhiri kehamilan jika sudah melahirkan dua anak. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi adalah pilihan utama yaitu Vasektomi atau Tubektomi. Alat kontrasepsi ini bisa digunakan dalam jangka waktu yang Panjang dan tidak menambah kelahiran (Azis & Musfirah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi Megawati & Mustika Fitri (2022), dimana mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan penggunaan MKJP ($p=0,000$). Temuan ini dapat dijelaskan oleh mayoritas reseptor KB yang berusia 25-35 tahun, dimana rentang usia ini dianggap sebagai masa produktif untuk organ reproduksi yang baik. Faktor ini mungkin dikaitkan dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap MKJP, sehingga usia produktif ini menjadi kritis dalam membentuk keputusan terkait penggunaan kontrasepsi.

Masyarakat berpendapat bahwa memiliki banyak anak akan memberikan banyak rezeki sehingga bertentangan dengan status Kesehatan dan Kekuatan Sosial Ekonomi Keluarga. Temuan ini mendapat dukungan dari *Family Planning Global Handbook for Providers*

(2018), yang menyatakan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang lebih sesuai untuk pasangan yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa pasangan yang lebih tua umumnya tidak memiliki niat untuk memiliki anak lagi, sehingga mereka lebih memilih untuk menghentikan atau mencegah kehamilan secara lebih jangka panjang menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai. Kesesuaian ini mencerminkan preferensi dan kebutuhan berbeda pada berbagai tahap kehidupan reproduktif pasangan.

Memastikan adanya jarak yang optimal antara kehamilan adalah penting, terutama pada rentang usia 20-30 tahun, yang dianggap sebagai usia ideal untuk memiliki anak. Jarak yang adekuat antara kehamilan dapat memiliki dampak positif terhadap kesehatan ibu. Kehamilan yang terlalu sering atau memiliki jarak yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan pada ibu, seperti kelelahan fisik, defisiensi gizi, dan risiko komplikasi kehamilan. Bertambahnya umur ibu menjadi peluang untuk ibu dalam memilih dan menggunakan MKJP dibandingkan non MKJP dikarenakan banyaknya ibu yang tidak mengetahui penggunaan KB MKJP, sehingga banyak ibu yang menggunakan KB Non MKJP dan berpeluang mempunyai anak lebih dari 2 karena tidak dapat memilih jenis kontrasepsi yang tepat (D. Akhmad et al., 2022; Purnami et al., 2023).

Faktor lainnya yang diujikan yaitu tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 (< \alpha 0,05)$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Hasil penelitian memperlihatkan masih banyak akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, masih banyak reseptor KB yang tidak memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi seseorang untuk tidak menggunakan MKJP.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumetan (2022), yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan terkait penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki pengaruh pada wilayah kerja Puskesmas Batakte. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait MKJP dapat memengaruhi pilihan dan penggunaan metode kontrasepsi tersebut. Selain

itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lanita (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP. Reseptor KB yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap MKJP memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih metode MKJP non-hormonal dibandingkan dengan reseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan kuat bahwa pengetahuan yang memadai tentang MKJP dapat mempengaruhi keputusan dan pemilihan metode kontrasepsi oleh masyarakat. Pendidikan dan informasi yang baik dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.

Pengetahuan yang baik tentang jenis MKJP akan membuat akseptor KB cenderung untuk memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif. Dalam hal ini MKJP lebih efektif daripada non MJKP (Harini et al., 2019). Hasil wawancara dengan reseptor KB memperlihatkan bahwa akibat dari pengetahuan terkait MJKP yang rendah, baik dari cara pemasangan, waktu penggunaan hingga efektifitasnya sebagian besar reseptor KB memilih metode kontrasepsi non MJKP. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan memilih untuk menggunakan MJKP.

Terdapat sebagian proporsi kecil akseptor KB yang meskipun memiliki pengetahuan baik namun tidak memilih MKJP disebabkan memiliki ketakutan terhadap efek samping yang mungkin terjadi akibat penggunaan MKJP. Ini bisa termasuk perubahan hormonal, perubahan berat badan, atau efek samping lainnya (Schumpf et al., 2020). Selain itu, nilai-nilai budaya atau agama masyarakat yang melarang atau menentang penggunaan metode kontrasepsi tertentu dapat membuat seseorang enggan mengadopsi MKJP (Aryati et al., 2023). Sebaliknya, kelompok dengan pengetahuan kurang tetap mengenakan MKJP lebih karena tekanan atau norma sosial di lingkungannya, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya memahami cara kerjanya (Bu'ulolo et al., 2023).

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan sikap ($p=0,000$) dengan penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Sikap merupakan suatu tanggapan, reaksi atau respon seseorang terhadap rangsangan atau faktor yang

mempengaruhi untuk melakukan sesuatu (Notoatmodjo, 2017). Sikap tersebut terdiri atas sikap positif dan negatif. Sikap positif cenderung lebih disenangi dan mendukung suatu objek/subjek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zebua (2017) yaitu terdapat hubungan antara sikap reseptor KB dengan penggunaan MKJP pada WUS. Hal ini memperlihatkan sikap reseptor KB berbanding lurus dengan pemilihan metode MJKP. Semakin rendah sikap positif MJKP maka semakin rendah juga pemilihan terhadap metode MJKP. Sebaliknya, semakin tinggi sikap positif maka semakin tinggi juga pemilihan terhadap metode MJKP.

Sikap negatif reseptor KB terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran dan ketakutan, terutama terkait dengan prosedur operasi kecil yang mungkin diperlukan untuk menggunakan beberapa jenis MKJP. Kekhawatiran ini dapat timbul karena adanya ketakutan terhadap efek samping yang mungkin terjadi, yang dapat mengganggu kegiatan atau aktivitas sehari-hari mereka. Interaksi sehari-hari reseptor KB dengan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga interaksi di masyarakat, ikut berperan dalam membentuk sikap mereka terhadap penggunaan MKJP. Hal ini akan memberikan pengalaman khususnya tentang penggunaan MKJP baik pandangan langsung atau cerita orang lain (Ndayishimiye, 2021). Pengalaman inilah yang menjadi salah satu sumber atau referensi bagi reseptor KB mengenai penggunaan MKJP.

Terdapat hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP. Tingkat pendidikan berperan signifikan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk keikutsertaan ibu dalam program KB. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas, menerima ide-ide baru, dan lebih mungkin memilih penggunaan alat kontrasepsi, seperti MKJP. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman tentang merencanakan keluarga dan keuntungan dari metode kontrasepsi jangka panjang, memengaruhi pilihan terkait KB, dan menunjukkan bahwa upaya meningkatkan tingkat pendidikan dapat berperan penting dalam mendukung penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Zauhari \(2020\)](#) yaitu penggunaan MKJP pada PUS di Sumatera Utara pada Tahun 2012 – 2017 sebanyak 57 (25,0%) dengan tingkat pendidikan rendah. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 14 (53,8%). Hasil uji menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) ($p=0,004$). Temuan ini sejalan dengan [Dewi \(2022\)](#) di Puskesmas Beringin Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim, yang juga menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penggunaan MKJP. Kesesuaian hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan penggunaan MKJP.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan mencari solusi dari suatu penyebab dalam masalah. Sehingga dengan demikian, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima gagasan yang baru. Hal ini akan menentukan pola perencanaan dan penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil uji chi-square, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan ketiadaan hubungan signifikan antara pekerjaan dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk metode Intrauterine Device (IUD) ([Triyanto & Indriani, 2018](#)).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari hasil studi sebelumnya yang menemukan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih banyak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu sebanyak 56,4%, dibandingkan dengan yang tidak bekerja yang hanya sebanyak 34,4%. Di sisi lain, dalam kategori non-MKJP, ibu yang tidak bekerja memiliki persentase lebih tinggi, yaitu sebanyak 65,6%. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai 0,003, yang menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan MKJP dan pekerjaan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu memengaruhi keputusan mereka dalam

memilih metode kontrasepsi, dengan kecenderungan penggunaan MKJP lebih tinggi di antara ibu yang bekerja ([Jitowiyono & Rouf, 2019](#)).

Pekerjaan juga biasanya dapat mempengaruhi waktu seseorang dalam mengurus keluarga. Seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, tidak mempengaruhi dalam membuat keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian ini diakibatkan sebagai besar reseptor KB merupakan pasangan yang bekerja. Menurut asumsi peneliti, pasangan yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk pasangannya sehingga interaksi yang dilakukan oleh pasangan tidak begitu sering dan mengakibatkan pasangan tidak terlalu begitu memerlukan KB MKJP.

Berdasarkan hasil uji statistik adanya hubungan jumlah anak hidup dengan penggunaan MKJP ($p= 0,021$) di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota. Hal ini memperkuat temuan [Anggraeni \(2021\)](#) yaitu terdapat hubungan antara jumlah anak dengan alat kontrasepsi yang digunakan. Interpretasi pada penelitian menunjukkan status paritas multipara cenderung menggunakan MKJP. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh, yaitu terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan MKJP ($p=0,031$).

Menurut asumsi peneliti, mayoritas ibu yang memiliki lebih dari dua anak diyakini akan berpengaruh pada keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam memilih metode kontrasepsi. Pasangan dengan dua anak atau kurang cenderung memilih alat kontrasepsi non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena efektivitasnya yang dianggap rendah, sedangkan pasangan dengan lebih dari dua anak lebih cenderung memilih MKJP karena dianggap lebih efektif.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan sumber informasi kesehatan dengan penggunaan MKJP ($p=0,017$). Informasi yang diperoleh dari media tersebut dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran untuk menggunakan kontrasepsi. Wanita yang mendapatkan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi akan lebih mungkin dibanding wanita yang tidak mendapatkan informasi ([Desmiati et al., 2022](#); [Mutumba, 2022](#)). Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menemukan hubungan sumber informasi

dengan penggunaan MKJP dengan nilai *p-value* sebesar 0,012. Informasi yang jelas diberikan oleh petugas Kesehatan akan memberikan pengaruh dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan (Natalia, 2020).

Masih ada akseptor KB yang mengambil keputusan tentang jenis alat kontrasepsi berdasarkan informasi dari akseptor lain. Frekuensi pemberian konseling dan penyuluhan KB oleh petugas kesehatan dianggap masih jarang oleh akseptor KB, sehingga kecenderungannya membuat mereka enggan menggunakan MKJP. Meski belum optimal, pelaksanaan konseling di lapangan dilakukan petugas dengan memberikan leaflet, penyuluhan dan poster. Studi Adedini (2019) mengungkapkan konseling disertai paparan media massa dapat mempengaruhi ibu dan keluarga dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi MKJP yang lebih efektif dan efisien.

Dukungan suami merupakan faktor yang juga mempengaruhi apakah seorang ibu menggunakan MKJP. Seorang suami akan memberikan izin untuk menggunakan alat kontrasepsi namun masih jarang dalam dukungan pemberian nasehat, efek samping atau dalam mengantarkan istri dalam melakukan konseling KB (Mahardany & Supriadi, 2023; Rahmawati et al., 2019). Dukungan seorang suami dalam penggunaan kontrasepsi akan menjadi perencanaan dalam jumlah anak.

Dukungan ini bukan hanya memberikan izin, namun juga dukungan dalam mencari informasi atau mengatasi efek samping dari alat kontrasepsi tersebut serta dukungan dengan mengantar istri melakukan konseling. Dukungan yang seperti itu diperlukan oleh seorang ibu sehingga membuat ibu lebih merasa nyaman dalam menggunakan alat kontrasepsi. Jika seorang suami tidak memberikan dukungan kepada ibu maka ibu tidak akan termotivasi dalam menggunakan alat kontrasepsi MKJP.

Berdasarkan hasil uji diperoleh adanya hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP oleh akseptor KB. Hasil ini memperkuat studi Zebua (2017) yang menemukan hubungan antara kunjungan petugas Kesehatan dengan penggunaan MKJP. Petugas kesehatan merupakan salah satu sistem yang mempunyai peran penting dalam pemberian informasi serta penyuluhan tentang MKJP. Petugas Kesehatan memiliki peran dalam merealisasikan program KB. Petugas

Kesehatan juga berperan sebagai konselor dengan tujuan untuk membimbing Pasangan Usia Subur (PUS) dalam memberi pengetahuan dan perhatian tentang KB serta membantu dalam memutuskan alat kontrasepsi yang akan digunakan (Harzif et al., 2019; Mardika et al., 2023).

Penelitian di lapangan menjumpai kekurangan dukungan dari petugas kesehatan dalam sosialisasi penggunaan MKJP. Reseptor KB mengatakan bahwa tidak pernah diberikan penjelasan tentang MKJP baik definisi, jenis, efek samping maupun manfaat penggunaannya. Rendahnya dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pemilihan penggunaan MKJP.

Mayoritas ibu tidak mendapatkan kunjungan dari petugas kesehatan dalam pemberian informasi atau penjelasan sehingga menyebabkan rendahnya minat ibu dalam menggunakan MKJP dan membuat pasangan tidak paham akan pentingnya MKJP, efek samping dan jenis MKJP. Sedangkan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB terhadap keputusan penggunaan KB sesuai dengan penelitian oleh Mahardany (2023) yaitu sebanyak 295 orang yang menerima konseling KB oleh tenaga Kesehatan memutuskan untuk menggunakan KBPP setelah persalinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara masing-masing umur, pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, status pekerjaan, sumber informasi dan dukungan suami serta peran petugas kesehatan dengan penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Glugur Kota Medan.

Dinas Kesehatan setempat perlu meningkatkan kegiatan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), termasuk peningkatan ketersediaan alat kontrasepsi dan pelayanan KB di fasilitas kesehatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memperoleh informasi yang memadai terkait dengan MKJP. Di sisi lain, partisipasi aktif masyarakat dalam menggunakan MKJP dan menjalani kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan menjadi penting untuk memperoleh informasi yang akurat tentang MKJP. Tujuan dari partisipasi ini adalah agar seluruh ibu dapat memahami dan mengimplementasikan

penjarangan jarak kelahiran anak dengan efektif. Para tenaga kesehatan dan kader perlu meningkatkan pelayanan melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang berfokus pada berbagai jenis metode kontrasepsi MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedini, S. A., Omisakin, O. A., & Somefun, O. D. (2019). Trends, patterns and determinants of long-acting reversible methods of contraception among women in sub-Saharan Africa. *PLOS ONE*, *14*(6), e0217574. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217574>
- Anggraeni, N. S., Mamlukah, M., & Budiman, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, *1*(02), 64–72. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i02.365>
- Aryati, S., Sukamdi, & Listyaningsih, U. (2023). Factors affecting the choice of contraception in the special region of Yogyakarta: Reviews of studies published in the special region of Yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, *468*, 06010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346806010>
- Azis, R., & Musfirah, H. (2021). Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 224–234. <https://www.academia.edu/download/101903308/11229.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Pasangan Usia Subur (PUS) Umur 15–49 Tahun yang Sedang Menggunakan Alat Keluarga Berencana (KB) atau Cara Tradisional untuk Menunda atau Mencegah Kehamilan Menurut Provinsi, 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1VwdFNrWIVNRGxTYlhOWVNHskphSHBMYUhwWclFUMDkjMw==/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-yang-berstatus-kawin-dan-menggunakan-kb-menurut-provinsi.html?year=2022>
- Bu'ulolo, L., Ambarita, B., & Febria, E. (2023). Description of Factors for Low Use of IUD in Women of Reproductive Age at Bertha Inpatient Primary Clinic Medan Deli District 2023. *Jurnal Kesehatan LLDikti Wilayah 1 (JUKES)*, *3*(2), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/jukes.v3i2.386>
- D. Akhmad, R. A., Saadong, D., Afriani, A., & Hidayati, H. (2022). Persepsi Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian Kontrasepsi Implan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, *3*(1), 21. <https://doi.org/10.33490/b.v3i1.518>
- Desmiati, H., Nuntarsih, N., & Purwadi, H. N. (2022). Determinan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Tahun 2020. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *5*(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i1.1290>
- Dewi, S. Y. F., Aisyah, S., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Aisyiah Medika*, *7*(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.1156>
- Harini, P., Lusiana, A., & Widatiningsih, S. (2019). The influence of health education toward the level of knowledge and motivation in the use of family planning programs with the long-term method of contraception. *Midwifery and Nursing Research*, *1*(2), 96–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/manr.v1i2.5290>
- Harzif, A. K., Mariana, A., Malik, D. M., Silvia, M., & Lovita, B. T. (2019). Factors associated with the utilization of long-acting reversible contraceptives among family planning clients at the Pameungpeuk Rural Hospital, Indonesia. *F1000Research*, *7*, 1891. <https://doi.org/10.12688/f1000research.15755.2>
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). Keluarga berencana (KB) dalam perspektif bidan. *Yogyakarta: PT. Pustaka Baru*.
- Jumetan, M. A., Weraman, P., & Junias, M. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas. *Journal of*

- Telenursing (JOTING)*, 4(1), 215–224.
<https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3464>
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). Kemendes RI.
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Lanita, U., Oktavia, S. S., Sari, P., Kasyani, K., & Siregar, S. A. (2023). The Relationship of Knowledge and Husband's Support With The Use of Injective Contraceptions. *The International Science of Health Journal*, 1(4), 53–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59680/ishel.v1i4.842>
- Mahardany, B. O., & Supriadi, R. F. (2023). Relationship Between Mother's Characteristics and Husband's Support with the Use of Post-Partum Family Planning in Mamuju District. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 9(1), 66.
<https://doi.org/10.33490/jkm.v9i1.896>
- Mahardany, B. O., Supriadi, R. F., & Wahida, W. (2023). Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju n Mamuju. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 11–20.
<https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1116>
- Mardika, R. A., Susanto, B. N. A., & Pratiwi, A. (2023). PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI KP. KENDAL TAHUN 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 78–82.
<https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/689>
- Megawati, & Mustika Fitri. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiatif Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *WOMB Midwifery Journal*, 1(1), 16–21.
<https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i1.23>
- Mutumba, M. (2022). Mass media influences on family planning knowledge, attitudes and method choice among sexually active men in sub-Saharan Africa. *PLOS ONE*, 17(1), e0261068.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261068>
- Natalia, L. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) Pada Akseptor MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2019. *Syntax Literate*, 5(3), 81–89.
- Ndayishimiye, C. (2021). Women's Perceptions and Attitudes Related to Family Planning Use among Poor Population in Rural Rwanda. *Advances in Reproductive Sciences*, 09(01), 1–12.
<https://doi.org/10.4236/arsci.2021.91001>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. EGC.
- Pratiwi, U. P., & Pangestuti, D. (2021). Determinan Pemanfaatan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 145–153.
<https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.150>
- Purnami, I. G. A. P., Hindriyawati, W., Ekawati, D., & Kismoyo, C. P. (2023). Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 114.
<https://doi.org/10.33490/b.v4i2.983>
- Puskesmas Glugur Kota Medan. (2022). *Data PUS Pengguna MKJP di Puskesmas Glugur Kota Medan Tahun 2022*.
- Rahmawati, D., Moedjiono, A. I., & Palutturi, S. (2019). The Effect of Health Center Service and Role of Husband Towards Contraceptive Use in Makassar City, Indonesia. *Health Notions*, 3(7), 314–321.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33846/hn30706>
- Rivaldi, M. A. (2018). *Determinan Pemanfaatan Penggunaan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Tahun 2018*. Universitas Sumatera Utara.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/8195>
- Schrumpf, L. A., Stephens, M. J., Nsarko, N. E., Akosah, E., Baumgartner, J. N., Ohemeng-Dapaah, S., & Watt, M. H. (2020). Side effect concerns and their impact on women's uptake of modern family planning methods in rural Ghana: a mixed methods study. *BMC Women's Health*, 20(1), 57.
<https://doi.org/10.1186/s12905-020-0885-0>

- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 244–255. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113il.2018.244-255>
- WHO. (2018). *Family planning: a global handbook for providers: evidence-based guidance developed through worldwide collaboration*. World Health Organization.
- Yuliati, I. F. (2021). Peramalan Dan Analisis Hubungan Faktor Penggerakan Lini Lapangan Dalam Meningkatkan Peserta KB Aktif MKJP. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 35–48. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.80>
- Zauhari, F. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pus di Sumatera Utara Tahun 2017 (Raw Data SDKI 2017)* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26951>
- Zebua, N. N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Serdang Bedagai Tahun 2017*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2179>